

Analisis Semantik Leksikal Terhadap Nama Kota Dan Kecamatan Di Daerah Tasikmalaya

Abdul Djabar Zakaria¹, Rizka Maulidania², Zubaedah Mahdiyah³,
Silviyuni Meliawati⁴, Aveny Septi Astriani⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi

Email: abduljabarzakaria07@gmail.com¹, rizkamaulidania2001@gmail.com²,
zubaedahmahdiyah3010@gmail.com³, silviyunim@gmail.com⁴, aveny.septi@unsil.ac.id⁵

Abstract. Every place in the world has a name given to give it an identity and make it known. With this basis, the researcher focuses on the names of sub-districts and cities in the Tasikmalaya City and Regency area, including the name Tasikmalaya itself which will be studied using lexical semantic theory. The research method applied is descriptive qualitative. Based on the results of the analysis above, there are several regional names of cities and districts in Tasikmalaya which have interesting origins based on the meaning of regional naming which has lexical meaning, including the areas Tasikmalaya, Singaparna, Manonjaya, Parung Ponteng, Jamanis, Rajapolah, Mangunreja, Mangkubumi, Cibalong and Indihiang. Of the ten regional names that have been explained, each regional name has a history and meaning, a combination of lexemes in the process of naming the region so that this becomes a distinctive feature for people who do not know about it. It can be concluded that the naming of regions in Tasikmalaya originates from the uniqueness and characteristics of naming according to the origins that describe a place or an event in the area concerned.

Keywords: Analysis, Regional Names, Semantics

Abstrak. Setiap tempat di dunia memiliki sebuah nama yang diberikan untuk memberikan identitas dan membuatnya dikenal. Dengan landasan ini, peneliti berfokus pada nama-nama Kecamatan dan Kota yang ada di wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya termasuk nama Tasikmalaya itu sendiri yang akan dikaji menggunakan teori semantik leksikal. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat beberapa nama daerah Kota dan Kabupaten di Tasikmalaya yang memiliki asal-usul yang menarik berdasarkan makna penamaan daerah memiliki makna leksikal di antaranya seperti daerah Tasikmalaya, Singaparna, Manonjaya, Parung Ponteng, Jamanis, Rajapolah, Mangunreja, Mangkubumi, Cibalong dan Indihiang. Dari sepuluh nama daerah yang sudah dijelaskan, nama-nama daerah tersebut masing-masing memiliki sejarah dan makna paduan leksem dalam proses penamaan daerahnya sehingga hal tersebut menjadi ciri khas bagi orang-orang yang belum mengetahui tentang hal itu. Dapat disimpulkan bahwa penamaan daerah di Tasikmalaya berasal dari keunikan dan karakteristik penamaan sesuai asal-usul yang menggambarkan tempat atau suatu peristiwa pada daerah yang bersangkutan.

Kata kunci: Analisis, Nama Daerah, Semantik

LATAR BELAKANG

Setiap tempat di dunia memiliki sebuah nama yang diberikan untuk memberikan identitas dan membuatnya dikenal. Pemberian nama tempat ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan identifikasi, tetapi juga mencerminkan nilai filosofis dan kekhasan dari tempat tersebut. Setiap nama tempat biasanya unik dan memiliki dasar filosofis yang mencirikan karakteristiknya sendiri. Meskipun setiap tempat memiliki nama yang khas, sistem penamaannya dapat bervariasi antara satu tempat dan tempat lainnya. Sistem penamaan ini sering kali dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial lokal. Sebagai contoh, nama-nama tempat dapat mencerminkan sejarah, kepercayaan, keindahan alam, atau kejadian bersejarah yang terkait dengan tempat tersebut. Sistem penamaan tempat dapat ditemui mulai dari tingkat global, seperti nama-nama negara, hingga tingkat yang lebih lokal seperti desa atau dusun. Tiap

Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted November 30, 2023

* Abdul Djabar Zakaria, abduljabarzakaria07@gmail.com

tingkat administratif memiliki peranannya sendiri dalam memberikan identitas kepada suatu wilayah.

Nama memiliki peran penting sebagai identitas suatu bentuk yang memungkinkan pengenalan dan perbedaan. Nama yang diberikan menjadi panduan bagi manusia untuk memahami dan mengidentifikasi suatu bentuk atau objek. Tanpa nama, suatu benda kehilangan identitas simbolis atau makna. Odgen dan Richards mendefinisikan makna sebagai simbol yang merujuk pada diri sendiri berdasarkan keterikatan emosional (Suwandi, 2008). Ini berarti bahwa setiap nama, termasuk nama tempat atau jalan, pasti memiliki hubungan emosional. Pemberian nama bukan hanya sekadar label, tetapi juga menciptakan koneksi emosional antara manusia dan objek yang dinamai. Dalam pengumpulan data, memberikan nama pada objek, peristiwa, area, lokasi, jalan, dan sebagainya menjadi suatu kebutuhan. Tasikmalaya, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat, terbagi menjadi dua wilayah, yaitu kabupaten dan kota, masing-masing dengan nama-nama yang memiliki ciri dan makna khas. Contohnya seperti pada penamaan Tasikmalaya, Singaparna, Manonjaya, Parung Ponteng, Jamanis, Rajapolah, Mangunreja, Mangkubumi, Cibalong, dan Indihiang bukan sekadar serangkaian kata, melainkan mengandung makna tersendiri dalam proses penamaannya. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memberikan nilai dan arti pada tempat-tempat tersebut, menciptakan warisan budaya yang unik dan kaya makna di setiap nama yang diberikan.

Setiap nama tempat tersebut tidaklah dibuat sesuka hati saja. Seperti halnya nama-nama kota dan kecamatan yang telah disebutkan di atas, tentu penamaan tersebut dibuat dengan makna dan tujuan tertentu. Agar dapat mengetahui nilai dan makna kota dan kecamatan yang ada di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya ini, maka harus diteliti terlebih dahulu makna leksikalnya dari nama desa dan kecamatan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan mengetahui sejarahnya maka akan mudah untuk kita tahu proses pembentukan, cara pemberian nama, makna, dan sebagainya.

Semua nama tempat itu tidak dibuat sembarangan. Nama-nama tersebut dibuat dengan memiliki arti dan tujuan tertentu, sama seperti nama-nama kota atau kabupaten yang disebutkan di atas. Untuk mengetahui arti nama Kota dan Kabupaten di Tasikmalaya, terlebih dahulu kita harus menelusuri makna leksikal dari nama-nama kota dan kabupaten tersebut. Karena dengan mengetahui sejarahnya dari penamaan kesepuluh nama daerah yang telah disebutkan sebelumnya akan lebih mudah untuk memahami proses penciptaan serta pemberian nama dan makna pada nama-nama kota dan kabupaten tersebut.

Makna merupakan ilmu yang dipelajari dalam bidang semantik. Semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Semantik juga merupakan istilah baru

dalam bahasa Inggris. Ahli bahasa mendefinisikan semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda atau simbol kebahasaan dengan apa yang ditandakan (makna). Istilah lain yang sering digunakan antara lain semiotika, semiotika, semantik, dan semantik. Pembahasan makna kata juga menjadi objek semantik. J.W.M. Verhaar (1981) menjelaskan bahwa semantik (Inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yaitu pembagian sistematis bahasa yang mempelajari makna. Menurut Lehrer (1974), semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena juga menyentuh aspek struktur dan fungsi bahasa, serta dapat dikaitkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Dalam bukunya *Pengantar Semantik Indonesia*, Abdul Chaer menjelaskan semantik sebagai ilmu tentang makna dan arti, salah satu dari tiga tingkatan analisis bahasa (fonologi, tata bahasa, dan semantik). Dari penjelasan ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa.

Berbicara tentang kata leksikal, ada beberapa istilah yang hampir berdekatan dengannya, yaitu istilah wacana leksikon, leksikografi, dan leksikologi. Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (1990) “Leksikal artinya bersangkutan dengan kata atau kosakata. Leksikon artinya kosakata; kamus sederhana; daftar istilah pada suatu bidang yang disusun dari abjad, dilengkapi menggunakan fakta. Leksikografi merupakan ilmu bahasa berkaitan menggunakan teknik penyusunan kamus” dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sinkron menggunakan yang tertera di dalam kamus atau makna kamus. Menurut Wijana serta Rosmandi (2008), “Makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut menggunakan unsur lain.”

Menurut Pateda (1996), semantik leksikal terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pengertian makna, makna pada kata, perubahan makna, dan sekitar makna. Pateda (1985) juga membahas makna pada kata terdiri berasal: (1) Makna dalam leksem; (dua) Makna pedoman leksem; (3) Makna istilah bebas; (4) Bentuk yg mengakibatkan makna; (lima) Makna istilah berimbunan; (6) Makna kata berulang; (7) Makna istilah majemuk; (8) Makna kata terikat konteks kalimat; (9) Makna akronim; (10) Makna singkatan; (11) Makna bentuk yang diplesetkan.

Makna dalam kata dapat dipengaruhi bentuk kata itu sendiri. Ada banyak bentuk kata yang bisa dihubungkan dengan pemaknaannya. Paduan leksem ialah gabungan dua leksem atau lebih yang diperhitungkan sebagai kata. Menurut Kridalaksana dalam Pateda (2001), paduan leksem menjadi calon kata majemuk, dan dengan menggunakan konsep istilah majemuk. Makna paduan leksem juga dirunut dari unsur yang membentuknya.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan menggunakan penelitian ini. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jossy Fadilla Putri pada skripsinya yang berjudul “*Penamaan wilayah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Tinjauan Etimologi serta Semantik*” didalamnya berisikan bahwa proses penamaan merupakan proses buat mendeskripsikan mengenai konsep, proses, objek secara lambang bahasa menggunakan memanfaatkan perbendaharaan yang ada. Tidak banyak yang mengetahui asal dan arti asal nama dari sebuah wilayah dikarenakan perubahan sosial rakyat yang terus berkembang dan minimnya sejarah ihwal penamaan wilayah itu sendiri. Pada penelitian tersebut, penulis berusaha untuk menyelidiki bagaimana proses dan asal-usul penamaan suatu wilayah dan menganalisis jenis makna yang ada pada makna tadi.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Rachma (2023) dengan judul “*Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik*”. Dari penelitian tersebut menunjukkan jenis makna kata pada makanan khas Madura antara lain leksikal, referensial, denotatif, konotatif dan asosiatif. Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yang dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti makna leksikal dan perbedaannya yaitu dari bidang kajiannya, jika kajian yang peneliti sebelumnya membahas mengenai makanan khas Madura, penelitian yang sedang dilakukan saat ini yaitu membahas nama desa dan kecamatan yang ada di Tasikmalaya.

Penelitian ketiga, mengenai “*Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi*” yang diteliti oleh Kartika & Savitri (2020). Penelitian ini menjelaskan mengapa beberapa nama jalan ditetapkan berdasarkan makna sejarahnya. Skema penamaan diambil berdasarkan kejadian sejarah lokal. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Persamaannya terletak pada penamaan yang didasarkan pada peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut dan adanya histori yang melatar belakangi penamaan dari daerah yang diteliti serta perbedaannya yaitu bidang kajiannya. Jika peneliti sebelumnya mengkaji mengenai penamaan jalan yang ada di Kotamadya Surabaya dengan menggunakan Kajian Toponimi, sedangkan penelitian yang sedang diteliti ini mengkaji mengenai penamaan desa dan kecamatan yang ada di wilayah Tasikmalaya.

Seperi yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada nama-nama Kota dan Kecamatan yang ada di wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya termasuk nama Tasikmalaya itu sendiri yang akan dikaji menggunakan teori semantik leksikal. Nama-nama Kota dan Kecamatan berikut ini adalah Tasikmalaya, Singaparna, Manonjaya, Parung Ponteng, Jamanis, Rajapolah, Mangunreja, Mangkubumi, Cibalong dan Indihiang ini akan

diteliti karena nama yang dimiliki oleh desa dan kecamatan tersebut tidak hanya unik, tetapi juga dapat memberikan wawasan tentang bentuk, makna, dan hubungan sosial-budaya

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Secara umum, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena, peristiwa, atau interaksi sosial secara mendalam dan kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk mencari dan memahami makna dalam konteks kehidupan nyata, terutama di dalam setting alamiah atau situasi yang muncul secara alami dalam masyarakat. Yusuf (2017), menyatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya, penelitian ini berfokus pada pemaparan dan penjelasan secara rinci terhadap fenomena atau situasi yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci karakteristik, konteks, dan dinamika dari fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif ini seringkali melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data kualitatif dilakukan secara subjektif, memperhatikan konteks dan memerinci aspek-aspek kualitatif yang tidak dapat diukur dengan angka. Pendekatan ini memberikan kedalaman pemahaman terhadap kompleksitas dan keragaman fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang cocok untuk menggali makna yang terdapat dalam penamaan daerah, desa atau kecamatan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang didapatkan melibatkan pendekatan studi pustaka baik secara *online* maupun *offline* di perpustakaan. Adapun teknik pengumpulan data secara *online* melibatkan penggunaan beberapa platform seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Academia*, dan *Scopus*. Sementara itu, pencarian secara *offline* dilakukan di perpustakaan. Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber informasi, termasuk buku, publikasi jurnal, dan prosiding. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber yang dapat diandalkan dan diverifikasi.

Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis data dengan metode semantik leksikal makna panduan leksem. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendekonstruksi makna kata atau leksem untuk memahami asal-usul dan konsep yang terkandung dalam nama-nama desa atau kecamatan di daerah Tasikmalaya termasuk penamaan wilayah Tasikmalaya itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa penamaan desa atau kecamatan di wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki makna leksikal yang menarik. Penamaan desa atau kecamatan ini didasarkan pada makna leksikal dari nama-nama seperti Tasikmalaya, Singaparna, Manonjaya, Parung Ponteng, Jamanis, Rajapolah, Mangunreja, Mangkubumi, Cibalong, dan Indihiang. Berikut adalah penjelasan tentang makna leksikal dari sejumlah desa dan kecamatan daerah Tasikmalaya termasuk makna leksikal pada penamaan Tasikmalaya.

1. Tasikmalaya

Nama Tasikmalaya dibentuk dari dua kata, yaitu *keusik* dan *ngalayah*. Kedua kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti kata *keusik* memiliki makna “pasir” dan *ngalayah* yang memiliki makna bertebaran. Selain itu, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa asal-usul nama Tasikmalaya ini berasal dari dua kata, yaitu kata *tasik* dan *malaya*. Kata *tasik* ini memiliki arti kawasan air yang luas yang dikelilingi oleh daratan, selain itu dapat diartikan juga sebagai laut, telaga, danau atau air yang menggenangi wilayah, sedangkan kata *malaya* ini memiliki makna jajaran gunung-gunung. Hasil penelitian makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa penamaan Tasikmalaya tidak mengalami proses perubahan gramatikal dari kata aslinya.

2. Singaparna

Penamaan Singaparna ini berasal dari kata “Singa” yang merupakan hewan buas dan biasa disebut dengan raja hutan dan kata *parana* dalam kamus Batak ini memiliki arti pemuda. Namun menurut sejarah penamaan asal-usulnya, nama Singaparna ini memiliki arti singa buas yang memiliki hati yang baik, artinya meskipun terlihat ganas, padahal hatinya amat lembut. Hasil penelitian dari makna leksikal diatas menunjukkan bahwa penamaan Singaparna tidak mengalami proses perubahan gramatikal dari kata aslinya.

3. Manonjaya

Penamaan Manonjaya ini berasal dari bahasa Sunda, yang terdiri dari dua kata yaitu *manon* yang berarti *cai panon* atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna air mata dan kata “jaya” yang memiliki makna kejayaan atau kemenangan, sehingga dapat diartikan nama Manonjaya ini sebagai “air mata kemenangan” atau “air mata kejayaan”. Hasil penelitian makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa penamaan Manonjaya tidak mengalami proses perubahan gramatikal dari kata aslinya.

4. Parung Ponteng

Penamaan Parung Ponteng ini berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua kata yaitu kata *parung* yang bermakna jurang atau tanah lembah. Dalam bahasa Sunda, kata *parung* ini merujuk pada aliran air yang deras di sungai atau sungai dengan banyak bebatuan kecil. Kata yang kedua yaitu *ponteng* berasal dari bahasa Melayu yang bermakna mendayu atau berkelok. Dalam konteks bahasa Sunda, *ponteng* bermakna miring atau menurun. Secara keseluruhan, penamaan daerah Parung Ponteng dapat diartikan sebagai daerah yang curam, lembah yang terjal dan berkelok. Hasil penelitian dari makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa penamaan Parung Ponteng ini tidak melibatkan proses perubahan gramatikal dari kata asalnya.

5. Jamanis

Penamaan Jamanis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *jaa'amannasso* yang terdiri dari tiga kata yaitu *jaa* yang bermakna telah datang, *man* yang bermakna seseorang, dan *nasso* bermakna yang menentukan ketentuan Allah. Namun kata tersebut disesuaikan dengan orang Sunda, sehingga kata *jaa'amannasso* berubah menjadi Jamanis. Secara keseluruhan, nama Jamanis dapat diartikan sebagai seseorang yang telah datang dan menentukan ketentuan Allah. Pemilihan nama ini juga mencerminkan adanya penyesuaian lafal dari bahasa Arab ke bahasa Sunda.

6. Rajapolah

Penamaan Rajapolah berasal dari penggabungan kata “raja” dan *polah*. Kata “raja” bermakna sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu kerajaan, atau dalam konteks lain, merujuk kepada seseorang yang memiliki keistimewaan khusus. Selain itu, dalam konteks barang atau pekerjaan, “raja” mencerminkan seseorang yang sangat mahir dalam suatu keahlian atau memiliki kualitas unggul dalam suatu pekerjaan, serta barang yang memiliki kualitas paling bagus.

Sementara itu, kata *polah* yang berasal dari bahasa Jawa bermakna sebagai tingkah laku atau perbuatan yang menghasilkan kreativitas, karya, atau aktivitas kreatif dari manusia. Dengan demikian, penamaan Rajapolah menggambarkan seseorang yang tidak hanya memiliki keahlian atau kualitas unggul, tetapi juga menonjol dalam aktivitas kreatif dalam memproduksi suatu karya. Hal ini tercermin dalam ketenaran Rajapolah sebagai salah satu sentra kerajinan di Tasikmalaya, yang menunjukkan keahlian dan kreativitas masyarakat setempat dalam berbagai jenis pekerjaan. Hasil penelitian dari makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa penamaan Rajapolah ini tidak melibatkan proses perubahan gramatikal dari kata asalnya.

7. Mangunreja

Penamaan Mangunreja ini memiliki makna sebagai tempat raja membangun daerah, hal ini diperkuat dengan adanya sebuah kewedanaan atau keresidenan pada masa pemerintahan Belanda. Kata Mangunreja ini terbagi menjadi dua yaitu kata *mangun* yang bermakna sebagai tindakan membangun, khususnya tempat yang memiliki struktur kokoh. Sedangkan kata *reja* bermakna makmur, yang berarti tempat yang subur, makmur, dan sejahtera. Oleh karena itu, secara keseluruhan, nama Mangunreja dapat diartikan sebagai tempat yang dibangun dengan kokoh dan subur, yang mencerminkan makna kemakmuran dan kesejahteraan. Hasil penelitian dari makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa penamaan Mangunreja ini tidak melibatkan proses perubahan gramatikal dari kata asalnya.

8. Mangkubumi

Penamaan Mangkubumi ini diambil dari bahasa Sunda yaitu *mangku* yang berarti memangku dan *bumi* yang berarti rumah. Secara garis besar, makna leksikal dari nama Mangkubumi adalah sebuah rumah atau tanah tempat tinggal yang ditempati berada di atas pangkuan.

9. Cibalong

Cibalong merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di daerah Tasikmalaya. Proses penamaan daerah kecamatan Cibalong identik dengan kondisi dan keadaan daerah Cibalong itu sendiri. Cibalong terdiri dari 2 suku kata yaitu *ci* dan *balong*. Kata *ci* termasuk ke dalam singkatan bahasa Sunda yaitu *cai* yang memiliki arti air. Sedangkan kata *balong* berasal dari bahasa sunda yang berarti kolam air. Jadi dari kedua gabungan kata tersebut, makna penamaan daerah kecamatan Cibalong ini berarti sebuah daerah yang memiliki kolam-kolam air. Hasil penelitian dari makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa penamaan Cibalong ini tidak melibatkan proses perubahan gramatikal dari kata asalnya.

10. Indihiang

Penamaan Indihiang ini berasal dari kata dasar bahasa Sunda, yaitu *indi* dari kata dasar *indit* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti pergi dan kata *hiang* yang memiliki arti *Hyang* yang merupakan roh yang bersifat ilahi atau berasal dari leluhur, tetapi menurut kepercayaan orang Hindu, kata *Hyang widhi* merupakan sebutan bagi Tuhan yang Maha Esa dalam Agama Hindu sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan Indihiang ini dulunya merupakan tempat asal perginya para Dewa. Hasil penelitian dari makna leksikal tersebut menunjukkan bahwa penamaan Indihiang ini tidak melibatkan proses perubahan gramatikal dari kata asalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat beberapa nama daerah Kota dan Kabupaten di Tasikmalaya yang memiliki asal-usul yang menarik berdasarkan makna penamaan daerah memiliki makna leksikal di antaranya seperti daerah Tasikmalaya, Singaparna, Manonjaya, Parung Ponteng, Jamanis, Rajapolah, Mangunreja, Mangkubumi, Cibalong dan Indihiang. Dari sepuluh nama daerah yang sudah dijelaskan, nama-nama daerah tersebut masing-masing memiliki sejarah dan makna paduan leksem dalam proses penamaan daerahnya sehingga hal tersebut menjadi ciri khas bagi orang-orang yang belum mengetahui tentang hal itu. Dapat disimpulkan bahwa penamaan daerah di Tasikmalaya berasal dari keunikan dan karakteristik penamaan sesuai asal-usul yang menggambarkan tempat atau suatu peristiwa pada daerah yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, D. H. (2002). Street names as memorial arenas: The reputational politics of commemorating Martin Luther King Jr. in a Georgia county. *Historical Geography*, 30(1), 99–120.
- A, Muri, Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2016). “Hakikat Semantik.” *Pbin4215/Modul 1* (July):1–23.
- Darheni, N. (2010). Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian. *Etnosemantik. Linguistik Indonesia*, 1, 55–67.
- Fernandez, Yosephus, Dominikus. (2022). Bentuk dan Makna Nama-Nama Dusun di Kecamatan Nelle Kabupaten Sikka. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 232—242. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4604>.
- Ginting, Herlina., & Adelina Ginting. (2019). “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)* 71–78. doi: 10.54367/pendistra.v2i2.594.
- Kartika, C. L., & Savitri, A. D. (2020). Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi. *Bapala*, 7(4).
- Muhidin, Rahmat. (2021). Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*. Hal 563-576.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Puti, Febri E. M., Adhani, Agnes., & Wijayanti, Wenny. (2022). Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4, Nomor 1, Halaman: 46—61.

- Rachma, Evi, P. I. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik. *Jupendis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol.1, No.2, Hal 213-223.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Wicaksana, Arif. (2016). "Analisis Penamaan Makanan Khas Kuningan Jawa Barat." *Https://Medium.Com/ 6(April):705-18*.